

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat semakin bergantung dengan berbagai media untuk memperoleh informasi dengan cepat dan praktis. Media *online* menjadi pilihan utama karena aksesnya yang mudah dan cakupannya yang luas. Perubahan pola konsumsi informasi mendorong media massa untuk bertransformasi menjadi platform digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, kemudahan akses tersebut turut memunculkan persoalan baru. Informasi yang tersebar secara bebas tidak selalu melalui proses verifikasi yang ketat sehingga berisiko menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan membentuk persepsi keliru di tengah masyarakat (Melika, 2024:537). Realitas ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga memiliki kuasa dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Pada kenyataannya, media tidak bersifat netral. Informasi yang disajikan sering kali dikonstruksi sesuai dengan kepentingan atau nilai tertentu yang dianut oleh institusi media itu sendiri. Harnia (2021:2) menyatakan bahwa media massa dapat menjadi alat untuk membangun kebudayaan dan peradaban yang berpihak pada pandangan hidup dominan. Artinya, penyampaian berita tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga menyusun cara pandang publik terhadap fakta tersebut. Cara media menggambarkan dan memublikasikan suatu isu melalui

pemilihan judul, diksi, kutipan, dan visualisasi sangat memengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan memberi penilaian terhadap peristiwa yang diberitakan.

Di tengah arus informasi yang semakin cepat, berita menjadi salah satu bentuk media penyampaian peristiwa yang paling diandalkan oleh masyarakat. Berita adalah teks yang berisi keterangan suatu kejadian yang sedang hangat diperbincangkan (Somantari, 2022:479). Berita hadir tidak hanya sebagai narasi fakta, tetapi juga sebagai jembatan antara peristiwa dan cara masyarakat memaknainya. Dalam praktiknya, berita disusun dan disajikan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh khalayak luas serta memiliki kedekatan emosional atau sosial dengan pembacanya (Siregar, 2022:2531). Sebagai bagian dari komunikasi massa maka berita seharusnya bersifat objektif dan netral. Namun, dalam kenyataannya, pemberitaan tidak selalu berada dalam posisi netral. Berbagai pertimbangan redaksional, arah media, hingga pemilihan sudut pandang sering kali memengaruhi cara peristiwa dikemas (Andini, 2024:5). Penyusunan berita yang tampak informatif pada kenyataannya mengandung sudut pandang yang memengaruhi pemahaman pembaca. Ketika suatu media memilih untuk menonjolkan sisi psikologis pelaku, pembaca dapat merasa iba. Sebaliknya, ketika media menekankan penderitaan korban simpati pembaca cenderung tertuju pada korban. Maknanya, peristiwa yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda tergantung pada cara penyajiannya.

Pemberitaan yang dipublikasikan melalui media *online* tidak terlepas dari adanya kepentingan yang ingin dicapai. Penafsiran terhadap suatu peristiwa dalam berita selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh media atau

wartawannya, baik secara individu maupun institusional (Ayomi, 2021:119). Oleh sebab itu, berita yang disampaikan bukanlah cerminan utuh dari realitas, melainkan representasi yang telah melalui proses konstruksi tertentu. Seperti yang ditegaskan oleh Eriyanto (2022:26), Berita bukan semata-mata penyampaian fakta, melainkan hasil dari seleksi, penyusunan, dan pemingkaian yang membentuk makna tertentu bagi pembaca. Informasi yang diterima masyarakat dari media merupakan hasil dari proses penyusunan yang telah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal media. Berita yang tampak objektif sekalipun tetap mengandung sudut pandang, nilai-nilai, dan kepentingan tertentu dari institusi yang menerbitkannya.

Dalam menyusun berita wartawan tidak hanya bertugas melaporkan kejadian, tetapi juga memilih aspek yang ditonjolkan, dikutip, atau dihilangkan. Eriyanto (2022:33) menyatakan bahwa wartawan tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menafsirkan peristiwa dan membingkai maknanya melalui penyusunan narasi. Konstruksi berita digunakan untuk menarik perhatian pembaca dan membentuk respons tertentu terhadap suatu isu. Media secara sadar dapat menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa dengan menyesuaikannya pada arah redaksional atau karakter pembaca. Putra & Gustia (2023:127) mengungkapkan bahwa media memiliki kecenderungan untuk menyampaikan pesan tertentu guna membentuk persepsi masyarakat terhadap isu yang diberitakan. Dalam konteks saat ini, informasi memang dapat diakses dengan sangat cepat, tetapi tidak seluruhnya mencerminkan kebenaran yang terjadi di lapangan. Kumala (2022:5) mengingatkan bahwa banyak informasi yang telah

melalui proses penyaringan dan seleksi sehingga pembaca hanya menerima representasi yang telah dikonstruksi, bukan kenyataan secara utuh.

Setiap media memiliki visi, misi, serta karakteristik penyampaian yang berbeda dalam memublikasikan suatu peristiwa. Perbedaan ini memengaruhi cara suatu peristiwa dikemas menjadi berita yang disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memilih media yang kredibel sebagai sumber informasi agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menimbulkan disinformasi. Media *online* seperti *Kompas.com* dan *Detik.com* dikenal sebagai dua portal berita utama yang memiliki reputasi baik dalam menyajikan informasi berbasis data dan fakta. *Kompas.com* memiliki rekam jejak panjang sebagai media yang mengedepankan jurnalisme berkualitas dengan liputan yang mendalam serta penyajian narasi yang terstruktur. Di sisi lain, *Detik.com* dikenal dengan kecepatan dalam menyampaikan informasi, namun tetap menjaga akurasi dan objektivitas berita. Pemilihan kedua media tersebut sebagai subjek penelitian didasarkan pada konsistensi mereka dalam menyajikan informasi yang terpercaya, rekam jejak positif, serta berbagai penghargaan yang telah diraih. Selain itu, keduanya aktif menyoroti isu-isu penting yang berkembang di masyarakat, mulai dari persoalan sosial, politik, hingga pendidikan.

Pada konteks pemberitaan di bidang pendidikan, berbagai topik telah diangkat oleh media. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama adalah kasus perundungan di lingkungan sekolah. Isu perundungan di lingkungan sekolah menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan realitas yang terus terjadi dan menimbulkan dampak serius terhadap peserta didik.

Pada media *online Kompas.com* dan *Detik.com* ditemukan banyak pemberitaan yang membahas isu perundungan. Selama periode Januari 2025 tercatat terdapat 33 berita mengenai kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media *online Kompas.com* dan 20 berita dengan topik yang sama pada media *online Detik.com*. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya perhatian kedua media *online* terhadap isu perundungan di lingkungan Sekolah.

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang tidak hanya merusak kenyamanan proses belajar, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan relasi sosial di lingkungan sekolah. Tindakan ini sering kali berlangsung dalam waktu yang lama dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat, baik oleh institusi pendidikan maupun oleh pemberitaan media. Kondisi psikologis korban menjadi salah satu alasan penting dalam mengangkat isu ini. Rigby (dalam Ramadhanti, 2022:4568) menyebutkan bahwa korban perundungan berisiko mengalami berbagai gangguan seperti sakit kepala, gangguan makan, insomnia, depresi, hingga kecenderungan menyakiti diri. Meskipun demikian, perundungan masih sering dianggap sebagai peristiwa ringan, bahkan normal, sehingga peliputan media pun kerap kali tidak menggambarkan kedalaman persoalan secara utuh.

Media memiliki andil besar dalam membentuk persepsi publik terhadap isu perundungan. Melalui pilihan sudut pandang, kutipan, dan struktur narasi, media dapat mengarahkan pemaknaan masyarakat terhadap posisi korban, pelaku, serta pihak yang diasosiasikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa yang diberitakan. Kowalski (Suardi & Viandira, 2024:38) menekankan bahwa media berperan dalam membangun kesadaran sosial tentang perilaku

bullying dan dapat mendorong keterlibatan para saksi (*bystanders*) untuk bertindak. Oleh karena itu, pemberitaan media terhadap kasus perundungan menjadi objek penting untuk dianalisis khususnya dalam melihat cara konstruksi makna yang dibentuk melalui teknik *framing*.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dipublikasikan oleh *SuaraSurabaya.net*, tercatat sebanyak 3.800 kasus perundungan terjadi sepanjang tahun 2023, dengan 30–40% di antaranya berlangsung di lingkungan pendidikan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi peserta didik padahal pendidikan merupakan salah satu sektor kehidupan yang memberikan dampak yang sangat besar (Dewantara, 2021:2205). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Kualitas pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan (Shodiq & Darmawan, 2025:292). Oleh karena itu, kasus perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan perlu dipandang sebagai persoalan serius. Masyarakat perlu bersikap kritis terhadap pemberitaan media mengenai kasus perundungan. Informasi yang disajikan tidak selalu mencerminkan keseluruhan realitas dan perlu ditelaah secara mendalam. Pemaknaan terhadap suatu peristiwa dalam berita terbentuk dari cara media menyusun informasi dan memilih sudut pandang tertentu. Untuk menelaah hal tersebut, analisis *framing* menjadi pendekatan yang relevan.

Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk struktur makna melalui pemilihan sudut pandang, kutipan narasumber, dan penekanan

informasi tertentu sesuai arah editorial atau kepentingan media. Teknik penyampaian ini menjadikan *framing* sebagai pendekatan yang relevan untuk memahami konstruksi wacana dalam pemberitaan media. Analisis *framing* memberikan ruang untuk mengamati kecenderungan posisi media dalam menyampaikan isu, termasuk dalam pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Media dapat membingkai isu dengan menonjolkan posisi korban, memperkuat peran pelaku, mengangkat tanggapan lembaga, atau mempertahankan citra institusi pendidikan. Eriyanto (2022:4) menyatakan bahwa berita merupakan jendela dunia cara seseorang memandang dan memahami peristiwa sosial sangat dipengaruhi oleh bingkai (*frame*) yang digunakan. Bingkai yang dipilih media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menekankan pada empat struktur wacana, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2022:294). Struktur sintaksis merujuk pada cara wartawan menyusun fakta dalam skema berita, yang mencakup unsur seperti *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, kalimat pernyataan, dan penutup. Struktur skrip berkaitan dengan penguraian fakta berdasarkan pertanyaan dasar jurnalistik 5W+1H. Selanjutnya, struktur tematik menekankan pada keterpaduan isi berita melalui koherensi sebab-akibat, penjelasan, perbedaan, dan penyajian detail. Adapun struktur retorik mengacu pada penekanan pesan melalui pemilihan kata, penggunaan idiom, leksikon, serta elemen visual seperti gambar atau foto. Melalui model ini, penelitian terhadap pemberitaan kasus perundungan pada media online *Kompas.com* dan *Detik.com* dapat mengungkap cara media

membangkai informasi serta menunjukkan pengaruh konstruksi narasi terhadap pemahaman publik atas isu perundungan di lingkungan pendidikan.

Penelitian terkait analisis *framing* kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media online *Kompas.com* dan *Detik.com* dengan fokus periode Januari 2025 belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema mengenai analisis *framing* kasus perundungan secara umum. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis telah menghimpun beberapa penelitian sejenis sebagai landasan untuk mendukung kajian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2024) membahas pemberitaan kekerasan yang dilakukan oleh Mario Dandy terhadap David Ozora dalam media online *Detik.com*. Fokus kajian tersebut terletak pada satu kasus kekerasan dan satu media. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengkaji dua media sekaligus, yaitu *Kompas.com* dan *Detik.com*, dengan fokus pada kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Harnia, dkk (2021) membahas berita perundungan pada dua media online (*Detik.com* dan *Tribunnews.com*) serta memanfaatkannya sebagai bahan ajar teks berita di tingkat SMP. Kajian tersebut berorientasi pada pembelajaran, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kecenderungan posisi media terhadap kasus perundungan sebagai representasi isu sosial dalam dunia pendidikan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2023) mengkaji pemberitaan penganiayaan anak oleh anak pejabat dalam media online *CNNIndonesia.com*. Objek media dan kasus yang dianalisis berbeda dengan penelitian ini, yang menggunakan *Kompas.com* dan *Detik.com* serta memfokuskan kajian pada perundungan di lingkungan sekolah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk (2024) mengangkat kasus perundungan dalam media *online* *Liputan6.com* dan *Inews.id* pada edisi Oktober 2023. Perbedaannya terletak pada periode pemberitaan dan media yang digunakan. Penelitian ini menelaah berita dari *Kompas.com* dan *Detik.com* pada periode Januari 2025. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Saragih (2024) meneliti pemberitaan kasus bullying di *Binus School* melalui media *Tirto.id* dan *Tempo.co*. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pemberitaan perundungan secara umum di lingkungan pendidikan dengan menggunakan dua media *online* yang memiliki karakteristik penyajian informasi yang berbeda.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada analisis *framing* pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media *online* *Kompas.com* dan *Detik.com*. Penelitian ini menggunakan teori analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta dibatasi dengan objek pemberitaan pada periode Januari 2025. Kasus perundungan yang akan diteliti merupakan peristiwa yang sama dan diberitakan oleh kedua media *online* tersebut, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menampilkan perbedaan konstruksi wacana yang dibentuk dan kecenderungan posisi yang muncul dalam pemberitaan kasus perundungan atas peristiwa yang sama pada media *online* yang berbeda. Dengan demikian, ditetapkan judul penelitian ini, yaitu “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Media *Online* *Kompas.com* dan *Detik.com*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Tingginya angka kasus perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa ruang pendidikan belum sepenuhnya aman bagi peserta didik. Kenyataan ini menunjukkan kegagalan lingkungan sekolah dalam menjamin lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.
- 1.2.2 Pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media *online* menunjukkan adanya pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dalam penyampaian informasi. Kondisi tersebut menyebabkan realitas perundungan dapat dikonstruksi secara berbeda oleh masing-masing media.
- 1.2.3 Perbedaan teknik *framing* yang diterapkan oleh masing-masing media berdampak pada terbentuknya sudut pandang yang berbeda di kalangan pembaca dalam memahami kasus perundungan.
- 1.2.4 Pilihan diksi, sudut pandang, dan struktur narasi dalam pemberitaan kasus perundungan dapat membentuk persepsi tertentu di kalangan pembaca terhadap pelaku, korban, maupun institusi pendidikan.
- 1.2.5 Belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji pembingkai (*framing*) pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah melalui media *online Kompas.com* dan *Detik.com* pada periode Januari 2025.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian dibatasi pada pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah yang dipublikasikan oleh media *online Kompas.com* dan *Detik.com* periode Januari 2025. Teori yang digunakan adalah teori analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri atas empat struktur utama yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Penelitian ini akan berfokus pada teknik pembingkaihan (*framing*) media *online Kompas.com* dan *Detik.com* serta kecenderungan posisi pada masing-masing media *online* tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana kasus perundungan di lingkungan sekolah dikonstruksikan dalam pemberitaan media *online Kompas.com* dan *Detik.com* berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?
- 1.4.2 Bagaimana kecenderungan posisi media *online Kompas.com* dan *Detik.com* dalam memberitakan kasus perundungan berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan teknik analisis *framing* dalam pemberitaan kasus perundungan di lingkungan sekolah pada media *online Kompas.com* dan *Detik.com* berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
- 1.5.2 Mendeskripsikan kecenderungan posisi media *online Kompas.com* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan kasus perundungan berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian terinci sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang analisis wacana media, khususnya dalam penerapan model analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada pemberitaan isu sosial, terutama pada bidang pendidikan di media *online*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca atau masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi media

masyarakat dalam memahami bagaimana isu perundungan dibingkai oleh media *online* sehingga pembaca menjadi lebih kritis dalam menyerap informasi dan mampu membedakan antara fakta dan konstruksi media pada berita.

Bagi redaktur media massa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun narasi pemberitaan yang lebih adil, empatik, dan bertanggung jawab, terutama dalam memberitakan isu-isu sensitif, seperti tindakan perundungan di lingkungan pendidikan.

